

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ULKUS DIABETIK
DENGAN PERAWATAN KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETUS
MELITUS di PERSADIA CABANG KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

UMI NUR RAHMAWATI

J210151021

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ULKUS DIABETIK
DENGAN PERAWATAN KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETUS
MELITUS di PERSADIA CABANG KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

UMI NUR RAHMAWATI
J210151021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Fahrur Nur R. S.Kep.,Ns.,M,Kep.

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ULKUS
DIABETIK DENGAN PERAWATAN KAKI DIABETIK PADA PASIEN
DIABETUS MELITUS di PERSADIA CABANG KOTA SURAKARTA**

Disusun oleh:

UMI NUR RAHMAWATI
J210151021


Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 3 April 2017, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Susunan Dewan Penguji

1. Fahrur Nur Rosyid, S.Kep., Ns., M.Kes. (.....)
NIDN : 0009107501
2. Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med (.....)
NIDN: 0613107102
3. Arief Wahyudi Jadmiko, S.Kep., Ns., M.Kep. (.....)
NIDN: 0609068802

Surakarta, 3 April 2017
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,


Dr. Suwaji, M.Kes
NIP 19531123198031002

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Nur Rahmawati

NIM : J210151021

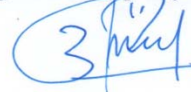
Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Ulkus Diabetik
Dengan Perawatan Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes
Melitus di Persadia Cabang Kota Surakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata tidak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 3 April 2017

Yang membuat pernyataan



(Umi Nur Rahmawati)

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ULKUS DIABETIK DENGAN PERAWATAN KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETUS MELITUS di PERSADIA CABANG KOTA SURAKARTA

ABSTRAK

Salah satu komplikasi dari diabetes melitus adalah masalah pada kaki yang biasa disebut kaki diabetik. Tindakan yang harus dilakukan dalam perawatan kaki yaitu untuk mengetahui adanya kelainan kaki secara dini. Pengetahuan pasien DM mengenai penyakit serta komplikasinya dapat berpengaruh dalam upaya mencegah kaki diabetik. jika pasien memiliki pengetahuan yang memadai maka mereka dapat melakukan pencegahan terjadinya ulkus diabetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetik dengan perawatan kaki diabetik pada pasien diabetus melitus di persadia cabang kota Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian adalah 44 orang yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kusioner, sedangkan analisis menggunakan Rank Spearman. Kesimpulan penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan pasien tentang ulkus diabetik sebagian besar cukup, tingkat perawatan kaki diabetik pada pasien diabetes melitus sebagian besar cukup, dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetik dengan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus di Persadia Cabang kota Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perawatannya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perawatan Kaki, Ulkus Diabetik.

ABSTRACT

One of the complications of diabetes mellitus is a problem in the feet commonly called diabetic foot. Action should be taken in foot care is to detect abnormalities early foot. DM patients' knowledge about the disease and its complications can be influential in the effort to prevent diabetic foot. if the patient has adequate knowledge so they can make the prevention of diabetic ulcer. This study aims to determine the relationship of the level of knowledge about the treatment of diabetic ulcers of diabetic foot patients Persadia diabetus mellitus in Surakarta city branch. This research is a quantitative research with descriptive analytic method with cross sectional approach. Samples are 44 people who obtained using purposive sampling method. Collecting data using a questionnaire, while analysis using Spearman Rank. Conclusions showed the level of patients' knowledge about the ulcers of diabetic largely enough, the level of treatment of diabetic foot in patients with diabetes mellitus mostly pretty, and there is a relationship between the level of knowledge about the ulcers of diabetic with foot care to patients with diabetes mellitus in Persadia Branch of Surakarta, namely the better knowledge the better the treatment

Keywords: Knowledge, Foot Care, Diabetic Ulcers

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia atau gula darah yang meningkat, merupakan efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol, dan dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (WHO, 2011).

Internasional of Diabetic Ferderation (IDF, 2015) menyatakan tingkat prevalensi global penderita DM pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 387 juta kasus. Indonesia merupakan Negara yang menempati urutan ke 7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita. Angka kejadian DM menurut data Risesdas (2013) terjadi peningkatan dari 1,1 % di tahun 2007 meningkat menjadi 2,4 % di tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikendalikan, dengan cara penderita diabetes mellitus harus patuh dalam kontrol. Penderita diabetes mellitus di Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua terbanyak sebesar 16,53% penderita. (Dinkes Jateng, 2014). Sedangkan penderita diabetes mellitus yang berada di wilayah Surakarta berdasarkan data yang di peroleh dari Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Kota Surakarta pada tahun 2016 sampai bulan Juli di dapatkan sebanyak 200 orang terdaftar dan yang aktif dalam kegiatan Persadia sebanyak 80 orang.

Salah satu komplikasi dari diabetes melitus adalah masalah pada kaki yang biasa disebut kaki diabetes. Presentase penderita kaki diabetik menempati urutan ke 5 komplikasi dari diabetes melitus yaitu sebesar 8.7% (Risesdas, 2013). Kaki diabetes yang tidak dirawat dengan baik akan mudah mengalami luka, dan akan cepat berkembang menjadi ulkus kaki. Orang yang mengidap penyakit diabetes melitus lebih tinggi resikonya mengalami masalah kaki karena berkurangnya sensasi rasa nyeri setempat (neuropati) sehingga

membuat penderita tidak menyadari dan sering mengabaikan luka yang terjadi. Salah satu upaya pencegahan primer pada pengelolaan kaki diabetik mempunyai tujuan untuk mencegah luka kaki secara dini, untuk menghindari kerusakan lebih lanjut dan tidak timbul ulkus yang dapat mengakibatkan tindakan amputasi. Tindakan yang harus dilakukan dalam perawatan kaki yaitu untuk mengetahui adanya kelainan kaki secara dini. (Monalisa & Gultom, 2009).

Hasil observasi awal peneliti ke Persadia cabang kota Surakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang pasien diabetes mellitus di Persadia cabang kota Surakarta untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan mereka tentang ulkus diabetikus dan bagaimana mereka melakukan perawatan pada kaki diabetik. Peneliti bertanya kepada 10 orang diabetes mellitus di Persadia cabang kota Surakarta dan 6 orang diantaranya menunjukkan bahwa mereka kurang mengetahui tentang ulkus diabetikus yaitu mereka kurang memahami tentang bedanya penyebab terjadinya ulkus diabetikus serta jenis-jenis ulkus diabetikus. Peneliti juga mendapati 7 pasien yang perawatan kaki diabetikusnya dilakukan oleh tenaga kesehatan dan anggota keluarga, sehingga perawatan dilakukan ketika mereka berobat ke tenaga medis.

Masih rendahnya tingkat pengetahuan pasien diabetis mellitus tentang ulkus diabetis dan cara perawatan kaki diabetik menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang dengan diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki diabetes mellitus di Persadia cabang kota Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen yaitu *descriptive analytic* dengan pendekatan *cross sectional*, dimana waktu pengukuran observasi data variabel dependen hanya satu kali dalam satu waktu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang ulkus dan perawatan kaki DM di PERSADIA cabang kota Surakarta.

Populasi penelitian adalah pasien penderita diabetes melitus di PERSADIA cabang kota Surakarta. Sampel penelitian sebanyak 44 pasien diabetes mellitus dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Table 1. Gambaran Karakteristik Responden (N = 44)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. < 50 tahun	3	7
	b. 51 – 60 tahun	17	39
	c. 61 – 70 tahun	19	43
	d. > 70 tahun	5	11
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	12	27
	b. Perempuan	32	73
3.	Pendidikan terakhir		
	a. Tidak sekolah	0	0
	b. SD	0	0
	c. SMP	3	7
	d. SMA	34	77
	e. Perguruan tinggi	7	16
4.	Pekerjaan		
	a. PNS	3	7
	b. Wiraswasta	4	9
	c. Buruh	1	2
	d. Ibu rumah tangga	22	50
	e. Pensiunan	14	32
5.	Anggota keluarga riwayat DM		
	a. Ya	15	34
	b. Tidak	29	66
6.	Pernah mendapatkan penkes		
	a. Ya	32	73
	b. Tidak	12	27

3.2 Analisis Univariat

3.2.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Ulkus Diabetikus

Pengukuran pengetahuan tentang ulkus menggunakan kuesioner pengetahuan yang berjumlah 24 pertanyaan. Selanjutnya berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner pengetahuan, tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan kurang, cukup, dan baik. Selengkapnya hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ditampilkan sebagai berikut.

Table 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	7	16
2	Cukup	34	77
3	Baik	3	7
Total		44	100

3.2.2 Distribusi Frekuensi Perawatan Kaki Diabetes

Pengukuran perawatan kaki diabetes menggunakan kuesioner perawatan kaki diabetes yang berjumlah 15 pertanyaan. Selanjutnya berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner perawatan kaki diabetes, perawatan kaki diabetes responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang, cukup, dan baik. Selengkapnya hasil distribusi frekuensi tingkat perawatan kaki diabetes ditampilkan sebagai berikut.

Table 3. Distribusi Frekuensi Perawatan Kaki Diabetes

No	Perawatan kaki diabetes	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	8	18
2	Cukup	22	50
3	Baik	14	32
Total		44	100

3.3 Analisis Bivariat

Teknik analisis uji yang digunakan adalah uji korelasi *Rank Spearman*. Selanjutnya setelah dilakukan uji statistik menggunakan bantuan program *SPSS 20.00 for Windows*.

Table 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Ulkus Diabetik dengan Perawatan Kaki.

Perawatan kaki diabetik									
Pengetahuan	Kurang		Cukup		Baik		Total		<i>p-value</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kurang	4	57	3	43	0	0	7	100	0,002
Cukup	4	12	18	53	12	35	34	100	
Baik	0	0	1	33	2	37	3	100	
Total	8	18	22	50	14	32	44	100	

Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan nilai r_s sebesar 0,455 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,002. Nilai signifikansi uji (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak. Berdasarkan keputusan uji dan nilai koefisien korelasi maka disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan cukup kuat antara pengetahuan tentang ulkus diabetik dengan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus di Persadia Cabang kota Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuannya, maka perawatan kaki diabetiknya juga semakin baik.

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik umur responden sebagian besar berumur 61 – 70 tahun (43%). Peningkatan umur menyebabkan seseorang beresiko terhadap peningkatan kejadian DM, orang yang memasuki usia 55 tahun keatas, berkaitan dengan terjadinya diabetes karena pada usia tua, fungsi tubuh secara fisiologis menurun karena terjadi penurunan sekresi atau resistensi insulin sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang tinggi kurang optimal (Suyono, 2007).

Hasil Penelitian Kekenusa (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan riwayat hidup dengan kejadian DM tipe 2, dimana orang yang berumur lebih dari 45 tahun memiliki resiko menderita DM tipe 2 delapan kali lebih tinggi dibandingkan orang yang berusia dibawah 45 tahun. Penelitian lain dilakukan Jelantik (2014) menyimpulkan bahwa terdapat

hubungan faktor risiko umur dengan kejadian DM tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Mataram tahun 2013 dimana sebagian besar berumur > 40 tahun.

Karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (73%). Perempuan memiliki risiko diabetes melitus lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penyakit Diabetes mellitus ini sebagian besar dapat dijumpai pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki LDL atau kolesterol jahat dengan tingkat trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki, dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari – hari yang sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit Diabetes Mellitus. Jumlah lemak pada laki – laki dewasa rata – rata berkisar antara 15 – 20 % dari berat badan total, dan pada perempuan sekitar 20 – 25 %. Jadi peningkatan kadar lipid (lemak darah) pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, sehingga faktor risiko terjadinya Diabetes Mellitus pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki – laki yaitu 2-3 kali (Suyono, 2007).

Prevalensi DM pada perempuan dibuktikan dalam penelitian Jelantik (2014), yaitu terdapat hubungan faktor risiko umur, jenis kelamin, kegemukan dan hipertensi dengan kejadian DM tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Mataram Tahun 2013, dimana sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Penelitian lain dilakukan Trisnawati, Kurnia & Setyorogo (2013) yang menunjukkan jenis kelamin berhubungan dengan kejadian DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng.

Karakteristik tingkat pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA (77%). Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seseorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan

baik cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah (Perry & Potter, 2005).

Karakteristik pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga (50%). Sebagai ibu rumah tangga, maka responden akan melakukan aktivitas-aktivitas ibu rumah tangga yang secara tidak sadar dapat membantu mengontrol kadar gula darah responden. Tandra (2008) mengemukakan aktivitas fisik yang dilakukan ibu rumah tangga misalnya menyapu, naik turun tangga, menyeterika, berkebun dan berolahraga tertentu, semuanya adalah gerakan tubuh yang membakar kalori. Hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Anani, (2012) di RSUD Arjawinangun Kab. Cirebon dengan studi cross sectional menunjukkan bahwa aktivitas fisik berhubungan dengan kadar glukosa darah.

Karakteristik riwayat keluarga dengan DM menunjukkan sebagian besar tidak memiliki keluarga yang ada riwayat DM (66%). Adanya penyakit dengan garis keturunan yang jelas hanya merupakan suatu tingkat risiko pada keluarga yang dipengaruhi oleh kebiasaan hidup, status sosial keluarga dan lingkungan hidup (Noor, 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki keluarga dengan riwayat DM, hal ini menunjukkan bahwa riwayat keluarga menderita DM bukanlah satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kejadian DM Tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada sekitar 66% responden yang telah didiagnosis menderita DM Tipe 2 namun tidak memiliki riwayat keluarga menderita DM. Meskipun faktor keturunan memiliki pengaruh dalam menentukan seseorang berisiko terkena diabetes atau tidak, gaya hidup juga memiliki peran besar terhadap risiko terjadinya DM Tipe 2. Penelitian yang dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian DM Tipe 2 yaitu aktivitas fisik olahraga (Wicaksono, 2011).

Karakteristik responden menurut mendapatkan pendidikan kesehatan tentang DM menunjukkan sebagian besar pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang DM (73%). Pendidikan kesehatan merupakan proses

perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri untuk mencapai tujuan hidup sehat. Pada Proses belajar ini individu, kelompok serta masyarakat yang selama ini tidak tahu tentang nilai kesehatan, menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri, menjadi mampu untuk mengatasi masalah kesehatannya sendiri (Diimenzi, 2011). Notoatmodjo (2008) menambahkan bahwa pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Diperolehnya pendidikan kesehatan oleh responden membantu responden untuk memahami pengetahuan tentang ulkus diabetic. Hubungan pendidikan kesehatan dengan perilaku kesehatan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Pujiningsih (2013) yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki diabetic dengan kemampuan perawatan kaki diabetic. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan perawatan kaki diabetik.

4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Ulkus Diabetikus

Distribusi frekuensi pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup selanjutnya kurang, dan baik. Pengetahuan responden tentang ulkus diabetik meliputi pengertian ulkus, tanda gejala ulkus, penyebab ulkus, faktor risiko ulkus, dan pencegahan ulkus. Distribusi pengetahuan menunjukkan sebagian besar adalah cukup, artinya bahwa sebagian besar responden cukup memahami tentang ulkus diabetik.

Tingkat pengetahuan responden yang cukup, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor responden baik faktor intrinsik seperti umur, tingkat pendidikan maupun faktor ekstrinsik misalnya adanya pendidikan kesehatan yang telah diikuti oleh responden. Karakteristik pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yang dalam system pendidikan Indonesia termasuk pendidikan menengah dimana orang yang telah menempuh pendidikan tersebut telah memiliki

kemampuan untuk menganalisis suatu situasi termasuk informasi tentang kesehatan. Hendrawijaya (2010) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, dan selanjutnya masyarakat berpendidikan akan lebih mampu dan sadar akan menjaga dan memelihara kesehatannya. Menurut teori kognitif (*process teori of motivation*) dijelaskan bahwa semakin baik pendidikan individu berdampak terhadap peningkatan pengetahuan individu dan makin baik perbuatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden membantu responden dalam memahami informasi-informasi tentang diabetes mellitus termasuk ulkus diabetik baik dari sumber personal, pengalaman, media, maupun penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Kemampuan responden untuk menelaah dan memahami informasi sesuai dengan tingkat pendidikan mereka membantu mereka untuk mampu menyusun informasi tersebut menjadi suatu pengetahuan.

Faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan responden adalah adanya pendidikan kesehatan yang telah diterima oleh responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldman (Bordbar & Faridhosseini, 2010) yang mendefinisikan pendidikan kesehatan sebagai suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi.

4.3 Distribusi Frekuensi Perawatan Kaki Diabetes

Distribusi frekuensi perawatan kaki diabetes responden menunjukkan bahwa sebagian besar adalah cukup, selanjutnya baik dan kurang. Perawatan kaki merupakan tindakan yang bersifat preventif mencakup tindakan mencuci kaki dengan benar, mengeringkan dan meminyakinya; harus berhati-hati agar jangan sampai celah di antara jari-jari kaki menjadi basah. Inspeksi atau pemeriksaan kaki harus dilakukan setiap hari untuk memeriksa apakah

terdapat gejala kemerahan, lepuh, fisura, kalus, atau ulserasi (Smeltzer & Bare, 2008).

The Centers for Disease Control and Prevention (2009) menjelaskan bahwa perawatan kaki secara teratur dapat mengurangi penyakit kaki diabetik sebesar 50-60% yang mempengaruhi kualitas hidup. Kemauan melakukan perawatan kaki diabetik maka diabetisi harus mempunyai niat yang tinggi karena perawatan kaki diabetik ini harus dilakukan secara teratur jika ingin benar-benar mendapatkan kualitas hidup yang baik. Pemeriksaan dan perawatan kaki diabetes merupakan semua aktivitas khusus (senam kaki, memeriksa dan merawat kaki) yang dilakukan individu yang beresiko sebagai upaya dalam mencegah timbulnya ulkus diabetikum.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan kaki diabetic yang dilakukan oleh responden sebagian besar adalah baik. Beberapa factor yang berhubungan dengan perawatan yang cukup baik ini adalah pendidikan kesehatan yang diterima oleh sebagian responden. Hubungan pendidikan kesehatan dengan perilaku kesehatan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Pujiningsih (2013) yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki diabetic dengan kemampuan perawatan kaki diabetic. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan perawatan kaki diabetic.

4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Ulkus Diabetik dengan Perawatan Kaki

Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan nilai r_s sebesar 0,455 ($p\text{-value} = 0,002$). Berdasarkan keputusan uji dan nilai koefisien korelasi maka disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan cukup kuat antara pengetahuan tentang ulkus diabetic dengan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus di Persadia Cabang kota Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuannya, maka perawatan kaki diabetiknya juga semakin baik.

Perilaku manusia hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati. Perilaku pasien diabetes mellitus dalam perawatan kaki diabetes merupakan bagaimana pasien

melakukan tindakan-tindakan perawatan kaki diabetes. Perilaku pasien diabetes dalam melakukan perawatan kaki diabetes harus sesuai dengan prinsip-prinsip perawatan kaki diabetes yang benar sesuai dengan standar kesehatan. Kemampuan pasien dalam melakukan perawatan kaki diabetes dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap sesuatu yang diperoleh dari proses penginderaan menggunakan alat indera. Informasi yang diperoleh seseorang selanjutnya akan diolah menjadi suatu pengetahuan sehingga dengan pengetahuan itu akan dipahami tentang suatu konsep tertentu. Pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang ulkus diabetes diantaranya adalah tentang pengertian, fisiologi, etiologi dan penatalaksanaan ulkus diabetes. Pengetahuan yang dimiliki tersebut selanjutnya akan menjadi pijakan atau landasan bagi pasien diabetes mellitus terhadap perawatan kaki diabetesnya, dimana semakin tinggi pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang perawatan kaki diabetes, tentunya perilaku perawatan kaki diabetikusnya akan lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetik dengan perawatan kaki diabetik pada pasien diabetes melitus di Persadia Cabang kota Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuannya maka perawatan kaki diabetiknya semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Qadi & Al Zahrani (2011) yang meneliti hubungan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetic dengan perilaku perawatan kaki diabetic di rumah sakit umum Jeddah. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetic dengan perilaku perawatan kaki diabetic di rumah sakit umum Jeddah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 simpulan

1. Tingkat pengetahuan pasien tentang ulkus diabetik di Persadia Cabang kota Surakarta sebagian besar cukup.
2. Tingkat perawatan kaki diabetik pada pasien diabetes melitus di Persadia Cabang kota Surakarta sebagian besar cukup.
3. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetik dengan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus di Persadia Cabang kota Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perawatannya.

5.2 Saran

1. Bagi Pasien Diabetes Mellitus

Pasien diabetes mellitus hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara-cara pencegahan komplikasi akibat penyakit DM. Peningkatan pengetahuan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat diri sendiri sehingga kekambuhan atau komplikasi akibat penyakit DM dapat ditekan.

2. Bagi Perawat

Perawat hendaknya aktif melakukan tindakan-tindakan pemberian informasi kepada masyarakat khususnya pasien DM tentang cara-cara perawatan diri untuk menghindari munculnya komplikasi pada pasien DM.

3. Bagi Peneliti Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama, diharapkan melakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi, selain itu juga menambahkan factor-faktor lain yang berhubungan dengan perawatan kaki diabetik, misalnya factor sikap, dukungan keluarga, dan social ekonomi pasien DM, sehingga diketahui factor apakah yang paling dominant berhubungan dengan perawatan kaki diabetik pada pasien DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anani, S. 2012. Hubungan antara Perilaku Pengendalian Diabetes kadar Glukosa Darah pasien Rawat jalan Diabetes mellitus (Studi Kasus di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon). *Medicine Journal Indonesia* Vol.20 No.4:466-478 .
- Bordbar, M & Faridhosseini F, (2010). Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. *Jurnal Clinical Research, Treatment Approach to Affective Disorder*. Mashhad University of Medical Sciences Psychiatry and Behavioral Sciences Research Center Iran
- Diimenzi, KL. 2011. Diabetes Knowledge and Medication Adherence Among Geriatric Clients With Type 2 Diabetes Mellitus. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. Faculty of Pharmacy, Universiti Kebangsaan Malaysia, Jalan Raja Muda Abdul Aziz 53000 Kuala Lumpur Malaysia. Email: marhanis@pharmacy.ukm.my
- Hendrawijaya (2010). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Kekenusa J. 2013. Analisis hubungan antara umur dan riwayat keluarga menderita Diabetes Mellitus Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Kesehatan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Noor. RF. 2015. Diabetes Mellitus 2. *Artikel Review*. J MAJORITY | Volume 4 Nomor 5 | Februari 2015 |93
- Notoatmodjo (2008). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Potter and Perry, 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC.
- Pujiningsih (2013) yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki diabetic dengan kemampuan perawatan kaki diabetic
- Qadi MA & Al Zahrani H (2011) Foot Care Knowledge and Practice among Diabetic Patients Attending Primary Health Care Centers in Jeddah City. *JKAU: Med. Sci.*, Vol. 18 No. 2, pp: 55-71 (2011 A.D. / 1432 A.H.) DOI: 10.4197/Med. 18-2.5
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. (Vol. 2). Jakarta: EGC.
- Suyono, S. 2007. *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. Edisi kedua. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI
- The Centers for Disease Control and Prevention* (2009)

- Trisnawati, Shara K dan Setyorogo.S. 2013. Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1): pp. 6-11
- Wicaksono, R. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*. Universitas Diponegoro, Semarang.